

PERFORMANSI TRADISI MA'BADONG DALAM RITUAL RAMBU SOLO MASYARAKAT TANA TORAJA

Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo, suparman@uncp.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi Ma'badong Masyarakat Toraja: Kajian Antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi Ma'badong masyarakat Toraja ditinjau dari aspek antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi Ma'badong Masyarakat Toraja ditinjau dari aspek antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan peneliti yaitu mendeskripsikan performansi dalam tradisi Ma'badong masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Performansi dalam tradisi Ma'Badong terbagi tiga yaitu, performer, partisipan dan audiens. Dalam tradisi ini yang berperan sebagai performer ialah Indo Badong, kelompok Badong dan Tokoh adat. Indo' badong yang menjadi pemimpin dalam tradisi ma'badong, indo badong akan membacakan syair-syair badong (kadong badong) yang berisi tentang riwayat hidup, dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan orang meninggal semasa hidupnya serta doa agar arwah orang yang meninggal dapat diterima di hadapan Tuhan.

Kata kunci: Tradisi *ma'badong*; performansi.

How to Cite: Suparman. PERFORMANSI TRADISI MA'BADONG DALAM RITUAL RAMBU SOLO MASYARAKAT TANA TORAJA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 46–57. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.333>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.333>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air secara tidak merata. Penduduk menempati wilayah yang berbeda-beda sehingga menjadikan wilayahnya memiliki beraneka ragam suku, ras, agama dan masyarakat sehingga mempengaruhi kebudayaan masing-masing. Suku Toraja adalah salah satu dari banyaknya suku di

Indonesia, yaitu di Profinsi Sulawesi Selatan. Suku Toraja sangat identik dengan kepercayaan turun temurun yang dikenal dengan nama Aluk Todolo. Meskipun mayoritas suku Toraja telah menganut agama Kristen Protestan namun masyarakat Toraja tidak serta merta melepas kepercayaan leluhurnya. Di antaranya yang sangat terkenal adalah ritual rambu solo' yang masih terus dilakukan hingga saat ini, sebuah ritual pemakaman jenazah yang

dilaksanakan dengan sangat meriah dan mewah, bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah jenazah menuju kealam roh.

Masyarakat Toraja sebelum melaksanakan prosesi rambu solo, maka terlebih dahulu mereka akan melakukan tradisi Ma'Badong. Ma'Badong adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, mendeklamasikan syair-syair pujian mengenai orang yang telah meninggal ataupun ratapan-ratapan kesedihan dari pihak yang ditinggal. Namun dewasa ini pemahaman orang mengenai makna-makna dan nilai To Ma'Badong mulai kabur bahkan oleh orang Toraja sendiri terutama pada kalangan generasi muda. Banyak dari mereka menganggap To Ma'Badong hanya sekadar orang yang bernyanyi-nyanyi dan merupakan hiburan semata tanpa memahami betul makna dan nilai dari Ma'Badong itu sendiri. Padahal dari arti kata-kata To Ma'Badong sendiri memiliki makna dan arti yang sakral sehingga dulunya tidak sembarang orang yang dapat mengucapkan lirik-lirik dari To Ma'Badong. Kata To Ma'Badong mempunyai arti yaitu kata To berarti orang, kata Ma' berarti melakukan suatu kegiatan sedangkan Badong artinya menyanyi. Jadi dapat kita simpulkan To Ma'Badong berarti orang yang sedang bernyanyi. To Ma'Badong adalah warisan tradisi dan adat

yang diwariskan oleh leluhur orang Toraja secara turun temurun. Dari beberapa pemaparan di atas, penulis memilih judul tersebut karena merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dianggap sangat sakral.

Sebelum memahami pengertian tradisi lisan, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep tradisi. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin traditio, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja traderere atau trader 'mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan'. Sebagai nomina, kata traditio berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (lore) dan sekaligus proses (process) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses

kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

Pemahaman tentang antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner mendapat perhatian dari para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes (1964:277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (speech) dari bahasa (language) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan

bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting. Sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, Duranti (2001:2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (language) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (speaking) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

Performansi merupakan suatu peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Performansi menunjukkan perilaku yang memberikan kebermaknaan yang semuanya bermuara pada konteks yang relevan.

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (interconnection), (2) kebernilaian (valuability), dan (3) keberlanjutan (continuity). Keterhubungan

itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan unsurunsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti (Sibarani, 2015).

Kajian tradisi lisan dibagi atas tiga bagian penting, yakni kajian tentang (1) bentuk tradisi lisan yang menyangkut teks, konteks, dan ko-teks, (2) kandungan tradisi lisan yang berkenaan dengan makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal, dan (3) revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropolinguistik.

Tradisi Ma'badong

Badong adalah warisan kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun oleh penduduk asli dan keturunan suku Toraja sejak berabad-abad yang lalu. Karena kekhasan, fungsi dan peranan, serta nilai kebudayaan untuk bersama-sama mendoakan orang yang telah meninggal

dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan koteks (paralinguistik, gerak-isyarat, membuat ma'badong masih bertahan hingga sekarang, bahkan sering dilaksanakan.

Pelaksanaan upacara yang sakral ini tidak dinilai dengan penilaian ekonomis atau menjadi materi kekayaan, tetapi upacara yang mengandung kekayaan yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dilaksanakan dan dipedulikan oleh seluruh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat asli Tana Toraja.

Badong adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara (pesta) kematian di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tarian Badong dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua dengan cara membentuk lingkaran besar dan bergerak.

Ma' berarti 'melakukan' dan pa' berarti pelaku, sehingga ma'badong berarti melakukan tarian dan nyanyian badong, dan pa'badong berarti penari badong.

Deskripsi Ba'dong

Badong dilakukan di setiap upacara kematian di Tana Toraja, dan dilakukan di tanah lapang atau pelataran yang cukup luas, yaitu di tengah-tengah lantang (rumah adat yang hanya dibuat untuk sekali pakai pada saat acara pesta kematian.

Pa'badong memakai baju seragam, biasanya hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat toraja. Jumlah penari dapat mencapai puluhan Toraja. Tetapi, karena badong juga terbuka untuk orang yang ingin ikut menari, jadi tamu upacara kematian yang ingin ikut ma'badong diperbolehkan berpakaian bebas.

Pada saat ma'badong, semua anggota tubuh pada pa'badong juga bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, bahu maju-mundur dan ke kiri-ke kanan, kedua lengan diayunkan serentak ke depan dan belakang, tangan saling bergandengan lalu hanya dengan jari kelinking, kaki disepakkan ke depan dan belakang secara bergantian.

Lingkaran besar yang diciptakan pada saat ma'badong dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para pa'badong maju, lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran dan saling berputar dan berganti posisi, tetapi tidak bertukar pa'badong lain yang di sisi kanan atau kirinya.

Suara yang mengiringi tarian badong adalah nyanyian para pa'badong, tanpa iringan suara musik. Nyanyian yang dinyanyikan adalah lagu dalam bahasa Toraja, yang berupa syair (Kadong Badong) cerita riwayat hidup dan perjalanan kehidupan orang yang meninggal dunia, mulai dari lahir hingga meninggal. Selain

hingga ratusan orang, sehingga pria memakai seragam yang berbeda dengan para penari wanita. Terkadang para pria dan wanita juga mengenakan pakaian adat syair tentang riwayat hidup, badong pada saat upacara kematian juga berisi doa, agar arwah orang yang meninggal bisa diterima di alam baka.

Pada umumnya, ma'badong berlangsung selama tiga hari tiga malam, karena pada umumnya upacara kematian di Toraja berlangsung selama itu, tetapi tidak dilakukan sepanjang hari. Pada upacara kematian yang berlangsung selama lima hari dan tujuh hari, ma'badong dilangsungkan dengan waktu yang berbeda pula, sesuai dengan keinginan pa'badong dan persetujuan keluarga.

Pelaksanaan upacara kematian di Tana Toraja hanya dilakukan oleh keturunan raja dan bangsawan, serta keluarga dengan status sosial yang tinggi, yaitu mereka yang memiliki banyak harta kekayaan. Hal inilah yang menyebabkan badong hanya dilakukan oleh golongan masyarakat yang kaya, walaupun dalam kenyataannya mereka sebagai penyelenggara, penari badong sendiri adalah keluarga dan masyarakat umum yang dengan sukarela ingin mendoakan orang yang meninggal pada saat itu.

Penari badong biasanya adalah masyarakat asli Tana Toraja yang sudah

lama bermukim di Toraja dan sudah mengenal kuat kebudayaan Tana Toraja, hingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan syair ini. Selain itu,

Selain ma'badong, biasanya di upacara kematian Tana Toraja juga ada tari ma'gellu (tarian tradisional Tana Toraja), pengenalan keluarga yang berduka cita, pengenalan kerbau bonga (belang) dan kerbau biasa yang disembelih, mapasilaga tedong (beradu kerbau, yang nantinya akan disembelih sebagai pengantar arwah orang yang meninggal menuju surga), pengarakan peti menuju tempat yang disediakan, penaburan uang logam untuk diperebutkan oleh tamu upacara, dan pembakaran kerbau dan babi sembelihan yang nantinya akan dibagi kepada keluarga, tamu, dan masyarakat umum, dan ritual-ritual lainnya.

Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong dalam Ritual Rambu Solo'

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Ma'Badong adalah makna saling tetap mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga melihat adanya pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi Ma'Badong dimana jika tetap melaksanakan tradisi ini leluhur juga akan senantiasa memberikan kesejahteraan, melindungi dan mengaruniakan rezeki yang lapang bagi keturunannya. Penelitian ini

karena upacara kematian masih sering diadakan, masyarakat Tana Toraja tidak canggung dan dapat ma'badong dengan baik dan lancar.

juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terlaksananya tradisi Ma'Badong antara lain faktor sejarah, kepercayaan akan aturan-aturan adat/pemali-pemali, serta dukungan dari semua pihak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam proses pembuatan laporan ini adalah penelitian deskriptif bersifat kualitatif, dimana terdapat penggambaran mengenai tradisi Ma'Badong dalam ritual Rambu Solo pada masyarakat Tana Toraja.

Data dan Sumber Data

1. Data

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan data mengenai tradisi Ma'Badong dalam ritual Rambu Solo masyarakat Tana Toraja

2. Sumber Data

Penulis mendapatkan informasi mengenai tradisi Ma'Badong dalam ritual Rambu Solo dari dua narasumber. Narasumber pertama yakni Bapak Kendek sebagai tokoh masyarakat. Narasumber kedua yakni Bapak Gappar sebagai

masyarakat. Kedua narasumber ini mengetahui tradisi Ma'Badong

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.

2. Rekam

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian tradisi Ma'Badong adalah dengan cara merekam proses wawancara dua narasumber yang ada di Desa Lumbewe. Dimana teknik rekam merupakan suatu metode mengumpulkan suatu informasi atau wawancara secara lengkap dalam bentuk audio atau suara.

3. Catat

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian tradisi Ma'Badong tidak hanya dengan teknik wawancara dan merekam saja, melainkan penulis juga menggunakan metode catat dalam mengumpulkan informasi yang penulis dapatkan dari narasumber. Dengan adanya metode catat informasi-informasi maka penulis dapat dengan mudah dalam menyusun laporan ini.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian tradisi Ma'Badong dengan cara mewawancarai dua narasumber yang ada di Desa Lumbewe. Dimana wawancara merupakan percakapan

Penulis melakukan teknik analisis data dengan cara reduksi, dimana data yang diperoleh dipilih, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang memang diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil-hasil pengamatan, dan mempermudah penilaian untuk mencari data ulang dan memberikan kode-kode data.

HASIL PEMBAHASAN

Ma'badong dilakukan sejak zaman dulu karena itu merupakan budaya Toraja. Ma'badong dilakukan sebagai tanda ungkapan hati, sebagai ungkapan cinta kasih kepada orang yang meninggal. Tujuan dilakukan Ma'badong yaitu untuk menghormati dan tanda cinta kasih. Dahulu ketika nenek-nenek melakukan Ma'badong tidak sembarang dilakukan, tetapi menggunakan tingkatan-tingkatan social. Tidak semua orang dapat dibadong. Pada masa sekarang berbeda, semua orang dapat melakukan Ma'badong karena kerinduan untuk persatuandi Tanah Toraja. Ma'badong merupakan adat budaya Toraja yang diadakan pada pesta keninggalan orang Toraja dalam bahasa Torajanya aluk Rambu

solo'. Ma'badong merupakan ungkapan kesedihan orang Toraja terhadap orang yang meninggal atau mendiang.

Tarian bagi orang Toraja disebut ma'gelu dan gaya menyanyi orang Toraja disebut Ma'badong. Jauh sebelum adalah pujian bagi orang Toraja. Salah satu budaya orang Toraja yang layak dikaji adalah Ma'badong. Ma'badong adalah sebuah ungkapan pujian yang awalnya dipakai untuk memuji dewa . tetapi telah berubah makna menjadi pujian terhadap Tuhan dan sebuah nyanyian kenangan kepada sang mendiang. orang Toraja biasa menyebutnya dengan pesta, ketika masyarakat melaksanakan “pesta kedukaan” barulah Ma'badong itu dilakukan.

Ma'Badong adalah salah satu adat Tana Toraja yang diyakini oleh masyarakat Tana Toraja dalam mengganti tangisan mereka pada acara kematian dan disebut sebagai suatu hiburan. Ma'Badong adalah pengganti tangisan atau air mata yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dalam bentuk nyanyian.

Ada banyak macam waktu untuk melakukan badong. Antara lain ada yang tiga malam, tiga minggu bahkan sampai satu bulan, bergantung dari kesepakatan pihak keluarga. Badong dilakukan mulai malam pertama dikeluarkan dari rumah, kemudian dilakukan badong, karena dalam tradisi badong ini pihak keluarga bertanggung

masyarakat mengenal nyanyian dan pujian-pujian, gaya menyanyi orang Toraja adalah Ma'badong. Ketika Injil masuk Toraja barulah orang Toraja mengenal pujian dan nyanyian-nyanyian yang lain. Ma'badong jawab atas orang yang melakukan badong dengan memberikan suguhan berupa rokok dan kopi sehingga butuh biaya yang besar.

Di Tana Toraja orang yang dapat melakukan acara Ma'Badong bergantung dari kemampuan masyarakatnya. Di Toraja ada kalangan masyarakat yang tergolong orang-orang mampu atau bangsawan dan ada juga kalangan bawah. Bagi kalangan bangsawan maka mereka akan mengundang orang-orang tertentu saja untuk Ma'Badong lalu mereka digaji dengan satu ekor kerbau untuk satu kelompok.

Fungsi dilakukannya Ma'Badong yaitu untuk menghibur keluarga yang sedang berduka dan kerabat-kerabatnya agar mereka dapat menerima dan mengikhlaskan anggota keluarga yang telah meninggal.

Di Toraja tradisi Ma'Badong masih terus dilakukan dan itu tidak bisa dihilangkan karena tradisi merupakan adat bagi orang Toraja yang digenerasikan atau turun temurun.

Syair badong dinyanyikan oleh orang-orang untuk menghibur keluarga yang dilanda duka. Orang yang melakukan badong harus mengetahui dengan benar

syair ataupun gerakan badong, karena apabila salah baik itu syair maupun gerakannya maka tidak tersampaikan pula tujuan dari badong ini.

Syair yang dinyanyikan disebut kadong badong. Syair tersebut dinyanyikan oleh orang-orang yang menghibur keluarga

Deskripsi Tempat

Ma'Badong adalah salah satu adat Tana Toraja yang diyakini oleh masyarakat Tana Toraja dalam mengganti tangisan atau air mata orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dalam bentuk nyanyian dan disebut sebagai suatu hiburan agar pihak keluarga yang ditinggal dapat mengikhlaskan dan tidak bersedih atas kepulungan salah satu anggota keluarganya.

Tradisi Ma'Badong dilaksanakan dalam ritual Rambu Solo' oleh masyarakat Tana Toraja dan hanya dilakukan oleh kalangan menengah ke atas (mampu). Jika melakukan badong maka orang yang telah meninggal di keluarkan dari dalam rumah kemudian dilakukan badong.

Deskripsi Waktu

Ada banyak macam waktu dilakukannya tradisi badong. Antara lain ada yang tiga malam, tiga minggu bahkan ada yang sampai satu bulan. Namun itu semua bergantung dari kesepakatan pihak keluarga. Jika melakukan badong maka orang yang telah meninggal dikeluarkan dari dalam rumah kemudian dilakukan badong.

yang sedang berduka. Orang yang melakukan badong harus mengetahui dengan benar syair maupun gerakan badong karena apabila salah maka tidak tersampaikan tujuan dari badong ini.

Dalam proses badong pihak keluarga yang bertanggung jawab memberikan suguhan kepada yang melakukan badong. Tidak semua masyarakat Tana Toraja melakukan tradisi badong disebabkan oleh dibutuhkan biaya yang sangat besar dalam proses badong tersebut.

Tradisi Ma'Badong dilakukan dalam ritual Rambu Solo'. Rambu Solo' biasanya dilaksanakan selama tiga hari, satu minggu bahkan sampai satu bulan bergantung dari kesepakatan keluarga. Begitu pula dengan pelaksanaan Ma'Badong, yang bergantung dari kesepakatan keluarga, pada hari apa ingin dilaksanakan. Tetapi pada pelaksanaannya tradisi Ma' Badong biasanya dilakukan 1-2 jam.

Tidak ada batasan dilakukannya tradisi Ma'Badong bergantung dari kemampuan keluarganya. Di Toraja ada kalangan masyarakat yang tergolong orang-orang mampu atau bangsawan dan ada juga kalangan bawah. Bagi kalangan bangsawan maka mereka akan mengundang orang-orang tertentu saja untuk Ma'Badong lalu

mereka digaji dengan satu ekor kerbau untuk satu kelompok.

Performansi (performer, partisipan, audiens)

No.	Performer	Partisipan	Audiens
	Indo' Badong, Kelompok Badong, dan Tokoh Adat.	Kelompok Badong, Keluarga dan Masyarakat yang mengetahui Tradisi Ma'Badong.	Masyarakat dan wisatawan.

Performansi dalam tradisi Ma'Badong terbagi tiga yaitu, performer, partisipan dan audiens. Dalam tradisi ini yang berperan sebagai performer ialah Indo Badong, kelompok Badong dan Tokoh adat. Indo' badong yang menjadi pemimpin dalam tradisi ma'badong, indo badong akan membacakan syair-syair badong (kadong badong) yang berisi tentang riwayat hidup, dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan orang meninggal semasa hidupnya serta doa agar arwah orang yang meninggal dapat diterima di hadapan Tuhan. Yang kedua ialah Kelompok Badong, dalam tradisi ini kelompok badong yang terdiri dari puluhan

hingga ratusan orang yang melakukan gerakan badong. Kemudian yang terakhir adalah Tokoh Adat, dimana tokoh adat dapat bergabung bersama kelompok badong untuk

melakukan gerakan-gerakan badong.

Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan (pertemuan). Pelaku partisipan dalam tradisi Ma'Badong adalah kelompok badong, keluarga serta masyarakat yang mengetahui tradisi badong. Kelompok badong memakai baju seragam, biasanya hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Pada saat Ma'Badong, semua anggota tubuh pada Pa'Badong juga bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, bahu maju-mundur dan ke kiri ke kanan, kedua lengan diayunkan serentak ke depan dan ke belakang, tangan saling bergandengan lalu hanya dengan jari kelingking, kaki disepakkan ke depan dan belakang secara bergantian. Suara yang mengiringi tarian badong adalah nyanyian para Pa'Badong, tanpa iringan suara musik.

Sedangkan audiens adalah orang yang terlibat dalam tradisi ma'badong tetapi kehadirannya memang diwajibkan hadir tetapi perannya dalam tradisi Ma'Badong hanya sebagai pelengkap dan pendengar. Audiens dalam tradisi Ma'Badong adalah

masyarakat dan wisatawan yang hadir pada saat pelaksanaan Badong, mereka hanya sebagai penonton tanpa mengetahui makna secara mendalam dari Ma'Badong kecuali jika mereka mengkajinya lebih dalam.

SIMPULAN

Ma'Badong adalah salah satu adat Tana Toraja yang diyakini oleh masyarakat Tana Toraja dalam mengganti tangisan atau air mata orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dalam bentuk nyanyian dan disebut sebagai suatu hiburan agar pihak keluarga yang ditinggal dapat mengikhlasakan dan tidak bersedih atas kepulangan salah satu anggota keluarganya. Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan (pertemuan). Pelaku partisipan dalam tradisi Ma'Badong adalah kelompok badong, keluarga serta masyarakat yang mengetahui tradisi badong. Kelompok badong memakai baju seragam, biasanya hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Audiens dalam tradisi Ma'Badong adalah masyarakat dan wisatawan yang hadir pada saat pelaksanaan Badong, mereka hanya sebagai penonton tanpa mengetahui makna secara mendalam dari Ma'Badong kecuali jika mereka mengkajinya lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anton. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan*

Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. Jurnal Humanika No.15. vol. 3. Desember.

Duranti, Alessandro (ed.).2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.

Foley, William A.1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell

Salam, Rahayu (2017, 31 Oktober). *Ritual Ma'Badong Di Tana Toraja*. Dikutip 20 Mei 2019.<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

Salzmann, Zdenek.1993 . *Language, Culture & Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Oxford: Westview

Sibarani, Robert.2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.

Sibarani, Robert. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17

Sumaryadi. 2018. *Kajian Folklor. Modul pembelajaran folklore*

Suparman, S. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan

Suparman, S., Madeamin, S., & Beta, P. (2018). Dokumentasi tradisi lisan Tana Luwu melalui film dokumenter.

Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.